

BAB I

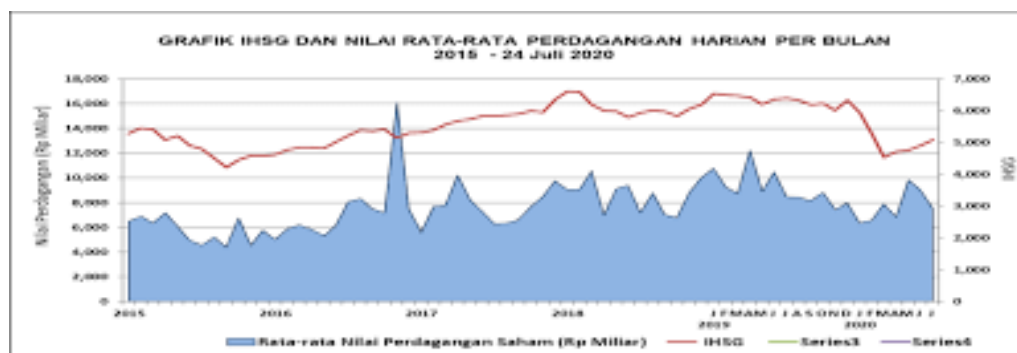
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di dunia secara dinamis terus mengalami perubahan yang signifikan. Di era perdagangan bebas saat ini, dua Negara dapat saling bekerjasama untuk memenuhi perekonomian dimasing-masing negaranya. Adapun salah satu bentuk investasi adalah pasar saham, dimana saham dapat membawa keuntungan bagi investor karena memiliki tingkat keuntungan yang tinggi berbentuk *capital gain* dan *dividen* yang berada dibawa naungan Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun saham Indonesia secara umum disatukan dalam satu indeks yang disebut Indek Harga Saham Gabungan (IHSG).

Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) memprediksi bahwa kuartal pertama kontraksi ekonomi Indonesia berada pada angka 2,97%, mengalami penurunan dari biasanya mencapai 5% (*kompas.com*). Hal ini berdampak pada penurunana indeks harga saham gabungan (IHSG) perdagangan di pasar modal (Pratama, 2020). Pada bulan Maret indeks penurunan harga saham gabungan mencapai angka 4583,93. Dan pada tanggal 23 Maret 2020 indeks harga saham gabungan mengalami penurunan sebesar 4,9% atau 3,990 sehingga terkena pembekuan sementara perdagangan (*trading halt*). Dan pada akhir sesi II, tercatat 68 saham menguat, 322 saham melemah dan 112 saham stagnan diakhir perdagangan.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) merupakan indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia. Pergerakan harga saham gabungan digambarkan melalui suatu rangkaian informasi historis berupa IHSG yang sampai dengan tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan 2017 – 2021

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gabungan dari beberapa saham yang menjadi patokan pada perkembangan saham yang ada pada ipasar modal. IHSG adalah suatu nilai yang mencerminkan pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Beberapa variabel makro ekonomi imempengaruhi pergerakan dari IHSG. Selain itu, IHSG menjadi tolak ukur investor di Indonesia manaruh investasi berbentuk saham. Apabila IHSG menurun maka kondisi perdagangan di BEI juga menurun, begitu juga sebaliknya. Investor asing menginvestasikan modalnya di saham di seluruh dunia sehingga bursa di idunia memiliki relevansi global. Kejadian dan dinamika harga saham antara bursa

dengan bursa lainnya saling mempengaruhi, terutama dengan pertukaran negara-negara terdekat seperti crash yang terjadi di beberapa bursa di negara-negara Eropa akan mengakibatkan jatuhnya pasar saham di negara-negara Asia termasuk Indonesia. Adapun faktor lain yang mempengaruhi lajunya Indeks Harga iSaham Gabungan (IHSG) adalah kondisi makro ekonomi seperti halnya: Inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga. Sebagai generasi muda harus membantu memulihkan perekonomian negara dengan mencintai produk lokal.

Sebenarnya terdapat faktor-faktor yang memiliki peluang pengaruh terhadap pergerakan saham tersebut yakni suku bunga Indonesia atau *BI rate* yang beralih ke *BI 7 Days Repo Rate* (BI7DRR). BI7DRR merupakan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ada inflasi. Inflasi merupakan naiknya harga secara umum dan berkelanjutan. Jika ada satu dua harga yang naik maka tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu. Tingginya tingkat inflasi erat kaitannya dengan keadaan ekonomi yang semakin buruk. Permintaan atas produk yang melebihi penawaran, mengakibatkan harga suatu barang cenderung naik. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh investor. Inflasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pasar saham. Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan,

sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun. Pada penelitian (Kusuma & Badjra, 2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, hal ini menunjukkan jika inflasi naik maka pergerakan indeks harga saham gabungan akan turun secara tidak signifikan. Sedangkan penelitian (Saputra, 2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan hal ini menunjukkan jika inflasi naik maka pergerakan indeks harga saham gabungan akan naik secara tidak signifikan.

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Perubahan suku bunga Bank Indonesia mempengaruhi harga saham. Harga-harga saham dalam pasar sekunder maupun aktivitas perdagangan sehari-hari, mengalami fluktuasi berupa kenaikan maupun penurunan. Suku bunga yang meningkat mengakibatkan peningkatan beban perusahaan (emiten) yang semakin lama dapat menurunkan harga saham dan berpotensi mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan maupun deposito karena dapat menghasilkan return yang besar. Perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing disebut dengan nilai tukar rupiah, masing-masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing. Informasi nilai tukar rupiah

terhadap dolar AS umumnya sangat diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena selain dolar AS digunakan oleh perusahaan secara umum untuk melakukan pembayaran bahan produksi dan transaksi bisnis lainnya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga *Seven Days Repo Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang sehingga rumusan masalah yang bisa diambil sebagai berikut :

1. Apakah inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI?
2. Apakah suku bunga *Seven Days Repo Rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI?
4. Apakah inflasi, suku bunga *Seven Days Repo Rate* dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di angkat sehingga tujuan yang bisa diambil dalam penelitian kali ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diBEI.
2. Untuk mengetahui apakah suku bunga *Seven Days Repo Rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diBEI.
3. Untuk mengetahui apakah kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diBEI.
4. Untuk mengetahui apakah inflasi, suku bunga *Seven Days Repo Rate* dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap indeks Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diBEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga *Sevendays Repo Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada setiap perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. juga sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Investor

Diharapkan dengan mempelajari inflasi, kurs dan suku bunga *seven days reporate* dapat membantu memberikan gambaran kinerja perusahaan dan membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Adapun ruang lingkup dan batasan penelitian yang akan dibahas, yaitu Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga *Seven Days Repo Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. Alasan adanya ruang lingkup dan batasan penelitian agar terhindar dari pembahasan yang meluas dan menyimpang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inflasi

2.1.1 Pengertian Inflasi

Tingkat laju inflasi menggambarkan kenaikan harga barang secara umum di masyarakat. Inflasi sering juga disebut sebagai perubahan peningkatan idalam seluruh tingkat harga. Biasanya kenaikan harga ini terjadi dan berlangsung terus-menerus dalam kurun waktu berkepanjangan.

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Umum berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, tapi kenaikan harga itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain di pasar. Terus menerus berarti bahwa kenaikan harga terjadi tidak sesaat saja, misalnya kenaikan harga barang menjelang hari raya. Kenaikan harga pada kondisi tertentu tidak menjadi permasalahan kerana harga akan kembali normal.

Menurut Aji (2020:9) pengertian inflasi yaitu suatu kejadian dimana harga naik secara terus-menerus dalam jangka waktu yang sangat lama dan diikuti dengan nilai uang turun, karena sebanding dengan naiknya harga tersebut. Secara umum apabila rata-rata inflasi yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya adalah 10% per tahun, maka setiap pengusaha dapat memasukkan perubahan harga itu dalam struktur harga barang yang dihasilkannya. Begitu pula dengan kelompok masyarakat yang berpendapatan tetap dapat

menuntut kenaikan gaji atau upah sebesar rata-rata inflasi yang terjadi sehingga pendapatannya secara riil tidak mengalami penurunan.

Berikut adalah rumus perhitungan inflasi.

Persamaan 2.1 Perhitungan Inflasi

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{HKn} - \text{HKn-1}}{\text{HKn-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Inflasi : Persentase tingkat inflasi

HKn : Indeks Harga Konsumen periode n

HKn-1 : Indeks Harga Konsumen pada periode n-1

Produsen *Price Index* atau idisebut Juga Dengan *Wholesale Price Index* merupakan indeks yang memfokuskan pada perhitungan komoditas besar iseperti harga komoditi bahan mentah (*raw imaterial*) dan bahan baku atau bisa juga disebut barang setengah jadi. Laju pertumbuhan inflasi yang Tinggi dapat dikaitkan dengan kondisi perekonomian suatu negara yang tidak stabil (*overheated*). Maksudnya adalah ketika kondisi ekonomi mengalami ipermintaan atas sebuah produk yang penawarannya (*supply*) lebih tinggi dari pada kapasitas produksi barang (*demand*), sehingga harga-harga di masyarakat cenderung mengalami kenaikan. Laju inflasi yang terlalu tinggi akan berpengaruh menurunnya intensitas membeli dan juga dapat mengurangi pendapatan riil yang diperoleh para investor dari investasinya seperti di bursa saham. (Tendelilin, 2010).

2.1.2 Indikator Inflasi

Menurut Yuniarti (2016 : 128), ada dua indikator inflasi, yaitu sebagai berikut :

1. Indeks harga konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.
2. Indeks harga perdagangan besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditas dan diperdagangkan di suatu daerah.

2.1.3 Jenis-jenis Inflasi

1. Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Adapun jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahannya dapat dibedakan menjadi 4 (empat), yaitu:

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun).
2. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun).
3. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun).
4. Hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun).

2. Berdasarkan penyebabnya

- 1) *Demand pull inflation*, yakni kondisi di mana tingginya permintaan masyarakat terhadap barang sehingga terjadi inflasi.
- 2) *Cost push inflation*, yakni kondisi di mana kenaikan biaya produksi berimbas pada naiknya harga barang sehingga terjadi inflasi.

3) *Mixed inflation*, yakni kondisi inflasi yang disebabkan oleh tekanan permintaan (*demand pull inflation*) dan inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*).

3. Berdasarkan Sumbernya

- 1) Inflasi yang disebabkan defisit APBN apabila pertumbuhan uang lebih tinggi dibanding pertumbuhan jumlah barang.
- 2) *Imported inflation* yang disebabkan karena suatu negara mengimpor barang dari negara yang tengah mengalami inflasi.

2.1.4 Teori-teori Inflasi

Ada beberapa Teori mengenai inflasi yang dikemukakan para pakar bidang ekonomi. Untuk mengetahui teori mana yang cocok bagi suatu inegara, iharus ditentukan beberapa aspek penting dalam proses inflasi negara tersebut. Kita simak saja yuk beberapa teori inflasi di bawah ini.

1. Teori Kuantitas

Dipelopori oleh Irving Fisher, yang menekankan bahwa inflasi dipengaruhi oleh penambahan jumlah uang yang beredar dan anggapan masyarakat terhadap kenaikan harga (faktor psikologis). Menurut teori ini, jika jumlah uang beredar (M) bertambah, maka tingkat harga umum (P) juga akan naik. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa V dan T bergerak stabil.

2. Teori Keynes

Teori ini dikemukakan oleh John Maynard Keynes, di mana inflasi terjadi karena ada sebagian masyarakat yang menginginkan kehidupan di luar batas kemampuan ekonominya. Dalam teori ini, inflasi dianggap sebagai

sebuah proses perebutan bagian rezeki antara kelompok-kelompok sosial (para pelaku ekonomi) yang mau bagian lebih besar dari yang bisa disediakan masyarakat itu sendiri. Proses perebutan ini bisa terlihat dari keadaan di mana permintaan terhadap barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga menimbulkan apa yang disebut sebagai celah inflasi atau *inflationary gap*.

3. Teori Strukturalis

Teori ini disusun berdasarkan pola pengalaman pada negara-negara Amerika Latin, khususnya struktur perekonomian di negara berkembang. Teori ini beranggapan bahwa kondisi struktur ekonomi negara berkembang yang bisa menyebabkan inflasi adalah ketidakelestisan penerimaan ekspor dan ketidakelestisan produksi makanan di dalam negeri.

2.1.5 Pengaruh Inflasi

1. Pengaruh Terhadap Perekonomian

a. Inflasi Menggalakkan Penanaman Modal Spekulatif

Pada masa inflasi terdapat kecenderungan diantara pemilik modal untuk menggunakan uangnya dalam investasi yang bersifat spekulatif. Membeli rumah dan tanah dan menyimpan barang yang berharga akan lebih menguntungkan daripada melakukan investasi yang produktif

b. Tingkat Bunga Meningkat dan Akan Mengurangi Investasi.

Untuk menghindari kemerosotan nilai modal yang mereka pinjamkan, institusi keuangan akan menaikkan tingkat bunga keatas

pinjaman-pinjaman mereka. Makin tinggi tingkat inflasi, makin tinggi pula tingkat bunga yang akan mereka tentukan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kegairahan penanam modal untuk mengembangkan sektor-sektor produktif.

c. **Inflasi Menimbulkan Ketidakpastian Keadaan Ekonomi dan Masa Depan.**

Inflasi akan bertambah cepat jalannya apabila tidak dikendalikan. Pada akhirnya inflasi akan menimbulkan ketidakpastian dan arah perkembangan ekonomi tidak lagi dapat diramalkan dengan baik. Keadaan ini akan mengurangi kegairahan pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi.

d. **Menimbulkan Masalah Neraca Pembayaran.**

Inflasi menyebabkan harga barang impor lebih murah dari pada barang yang dihasilkan di dalam negeri. Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat, tetapi sebaliknya perkembangan ekspor akan bertambah lambat. Hal ini seterusnya akan menimbulkan kemerosotan nilai mata uang. Dan kecenderungan ini akan memperburuk keadaan neraca pembayaran.

2. Pengaruh Terhadap Individu dan Masyarakat

a. **Memperburuk Distribusi Pendapatan.**

Dalam masalah inflasi nilai harta tetap seperti tanah, rumah, bangunan pabrik dan pertokoan akan mengalami kenaikan harga yang ada kalanya lebih cepat dari kenaikan inflasi itu sendiri.

Keadaan tersebut lebih menguntungkan masyarakat yang berpendapatan tinggi karena bisa menginvestasikan uangnya untuk harta tetap tersebut. Sebaliknya, masyarakat yang berpendapatan rendah pendapatan riilnya akan merosot sebagai akibat inflasi. Dengan demikian inflasi melebarkan ketidaksamaan distribusi pendapatan.

b. Pendapatan Riil Merosot.

Sebagian tenaga kerja disetiap Negara terdiri dari pekerja-pekerja bergaji tetap dalam masa inflasi biasanya kenaikan harga-harga selalu mendahului kenaikan pendapatan. Dengan demikian inflasi cenderung menimbulkan kemerosotan pendapatan riil sebagian besar tenaga kerja. Ini berarti kemakmuran masyarakat merosot.

c. Nilai riil tabungan merosot.

Dalam perekonomian biasanya masyarakat menyimpan sebagian kekayaannya dalam bentuk deposit dan tabungan di institusi keuangan. Nilai riil tabungan tersebut akan merosot sebagai akibat inflasi. Juga pemegang uang tunai akan dirugikan karena kemerosotan nilai riilnya.

2.1.6 Kebijakan Untuk Mengatasi Inflasi

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan ini adalah kebijakan yang berasal dari bank sentral dalam mengatur jumlah uang yang beredar melalui instrument-instrumen moneter yang dimiliki oleh bank sentral. Melalui instrument ini

diharapkan peredaran uang dapat diatur dan inflasi dapat di kendalikan sesuai dengan yang telah ditargetkan sebelumnya. Kebijakan Moneter dapat dilakukan melalui instrument berikut ini:

- a. *Politik Diskonto (discount policy)* adalah politik bank sentral untuk memengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan tingkat bunga. Dengan menaikkan tingkat bunga diharapkan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang karena orang akan lebih banyak menyimpan uangnya di bank daripada menjalankan investasi.
- b. *Politik Pasar Terbuka (open market policy)* dijalankan dengan membeli dan menjual surat-surat berharga. Dengan menjual surat-surat berharga diharapkan uang akan tersedot dari masyarakat.
- c. *Politik Persediaan Kas (cash ratio policy)* adalah politik Bank Sentral untuk memengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan persentase persediaan kas dari bank. Dengan dinaikkannya persentase persediaan kas, diharapkan jumlah kredit akan berkurang.
- d. *Pengawasan kredit secara selektif* adalah kebijakan Bank sentral untuk memberikan kredit secara selektif untuk membatasi uang yang beredar dimasyarakat.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan Fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan financial pemerintah. Kebijakan fiskal dapat dilakukan melalui instrument berikut ini:

- a. Pengaturan Pengeluaran Pemerintah (APBN), sehingga pengeluaran keseluruhan dalam perekonomian bisa dikendalikan. Pemerintah tidak akan menambah pengeluarannya agar anggaran tidak defisit.
- b. Menaikkan Pajak. Dengan menaikkan pajak, konsumen akan mengurangi jumlah konsumsinya karena sebagian pendapatannya untuk membayar pajak, dan juga akan mengakibatkan penerimaan uang masyarakat berkurang dan ini berpengaruh pada daya beli masyarakat yang menurun, dan tentunya permintaan akan barang dan jasa yang bersifat konsumtif tentunya berkurang.

2.2 Kurs

2.2.1 Pengertian Kurs

Exchange rate (nilai tukar uang) atau yang dikenal dengan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*oreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), atau Resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme , investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antar negara, yang melewati batas batas geografis maupun batas batas hukum.

Menurut Adiwarman karim (2002), nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah harga mata uang suatu negara yang relatif terhadap mata uang negara lain (Yuniarti, 2016 :128). Nilai tukar adalah sebuah alat untuk membandingkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau membandingkan nilai tukar valuta antar negara. Menurut Mankiw (2005), para ekonom telah membedakan kurs menjadi dua jenis yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal merupakan sebuah alat dengan dasar perhitungan harga relatif dari mata uang dua negara tersebut. Sedangkan kurs riil adalah sebuah perbandingan dengan menggunakan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Jika diformulasikan kurs IDR/US\$ artinya seberapa banyak rupiah yang diperlukan untuk membeli satu iUS\$. Apabila kurs terhadap dolar meningkat berarti rupiah mengalami depresiasi, sedangkan jika kurs terhadap dolar menurun artinya rupiah mengalami apresiasi.

Kurs merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas atau perubahan harga saham. Pada teorinya, ketika nilai rupiah terdepresiasi, maka mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Namun jika permintaan pasar internasional cukup elastis atau peka terhadap keadaan ekonomi, hal ini akan membuat *cash flow positif* atau meningkat pada perusahaan domestik, yang kemudian dapat meningkatkan harga saham, yang dapat digambarkan oleh keadaan IHSG saat itu. Sedangkan, jika suatu emiten membeli produk di dalam negeri dan memutuskan memiliki hutang dalam bentuk dolar maka harga sahamnya akan turun. Kurs yang mengalami depresiasi akan

menaikkan harga saham yang terpapar pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi (Yuanisa, 2013).

Berikut adalah rumus persamaan kurs beli, kurs jual dan kurs tengah.

Persamaan 2. 2Kurs Beli, Kurs Jual, dan Kurs Tengah USD/IDR

Kurs Beli = Nilai mata uang USD x Nilai Rupiah (IDR)

Kurs Jual = Nilai Rupiah (IDR) / Nilai mata uang USD

Kurs Tengah = (Kurs Jual USD/IDR + Kurs Beli USD/IDR) / 2

2.2.2 Cara iMenyatakan iNilai iTukar

Menurut iAbimanyu, iada idua icara iuntuk imenyatakan inilai itukar, iyaitu:

1. Model iEropa i(*Indirect iQuote*)

Model itersebut iadalah icara iyang ipaling iumum idipakai idalam iperdagangan ivaluta iasing iantar ibank iseluruh idunia. iNilai itukarnya iditetapkan idengan imenghitung iberapa iunit iuang iasing iyang idibutuhkan iuntuk imembeli isatu iunit imata iuang idalam inegeri.

2. Model iAmerika i(*Direct iQuote*)

Model itersebut ididefinisikan isebagai iharga imata iuang iasing idalam imata iuang idomestik, iatau iberapa ibesar inilai irupiah iyang idigunakan iuntuk imembeli isatu imata iuang iasing. iMetode itersebut idipakai idi iIndonesia.

2.2.3 Bentuk Sistem Nilai Tukar Uang

Sistem nilai tukar sangat tergantung pada kebijakan moneter suatu negara. Bentuk sistem nilai tukar dapat dibagi dalam dua bentuk (Berlianta, i2004), yaitu

1. Fixed Exchange Rate System

Merupakan suatu sistem nilai tukar dimana nilai suatu mata uang yang dipertahankan pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing. Dan bila tingkat nilai tukar tersebut bergerak terlalu besar maka pemerintah melakukan intervensi untuk mengembalikannya. Sistem ini mulai diterapkan pada pasca perang dunia kedua yang ditandai dengan digelarnya konferensi mengenai sistem nilai tukar yang diadakan di Bretton Woods, New Hampshire pada tahun 1944.

2. Floating Exchange Rate System

Setelah runtuhnya Fixed Exchange Rate System maka timbul konsep baru yaitu Floating Exchange Rate System. Dalam konsep ini nilai tukar valuta dibiarkan bergerak bebas. Nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta tersebut di pasar uang.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Dalam sistem nilai tukar tetap, mata uang lokal ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing. Sementara dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar atau kurs dapat berubah-ubah setiap saat, tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan valuta asing relatif terhadap mata uang domestik. Setiap perubahan dalam penawaran dan

permintaan dari suatu mata uang akan mempengaruhi nilai tukar mata uang yang bersangkutan.

Dalam hal permintaan terhadap valuta asing relatif terhadap mata uang domestik meningkat, maka nilai mata uang domestik akan menurun. Sebaliknya jika permintaan terhadap valuta asing menurun, maka nilai mata uang domestik meningkat. Sementara itu, jika penawaran valuta asing meningkat relatif terhadap mata uang domestik, maka nilai tukar mata uang domestik meningkat. Sebaliknya jika penawaran menurun, maka nilai tukar mata uang domestik menurun.

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing, yaitu:

1. Faktor pembayaran impor

Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.

2. Faktor aliran modal keluar

Semakin besar modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan melemah nilai tukar uang. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang penduduk Indonesia (baik swasta dan pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri.

3. Kegiatan spekulasi

Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulannnnn maka semakin besar nilai permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

Sementara itu, penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

a) Faktor penerimaan hasil ekspor

Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutannya nilai tukar terhadap mata asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi.

b) Faktor aliran modal masuk

Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*Portofolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*).

2.2.5 Kebijakan Nilai Tukar Uang

Mata uang asing dapat digunakan untuk membeli barang barang dari luar negeri ataupun juga aset finansial seperti saham, obligasi, *treasury bills*, *options*, *futures*, warants, Dan lain lain. Jika seseorang berpergian dari

Indonesia ke Singapura untuk berlibur, kemungkinan dia ingin membeli mata uang dolar Singapura (SGD) dengan mata uang Rupiah (IDR) dengan nilai tukar uang yang berlaku. Jika setiap SGD 1 berharga IDR 5.000 maka sebaliknya dapat juga di ekspresikan yaitu setiap IDR 50 berharga SGD 1 sen . Semakin tinggi harga SGD (in SGD term), semakin rendah harga IDR (inSGD term) , begitu juga sebaliknya. (Karim, 2007 :160).

Pada tulisan ini, untuk memberikan kemudahan, akan di asumsikan hanya ada dua negara yang melakukan perdagangan internasional, yaitu domestik dan asing. Dalam suatu negara, satu-satunya institusi resmi yang dapat mengubah penawaran mata uang nya adalah bank sentral dari negara tersebut. Bank sentral dalam kesehariannya acap kali ini menjual dan membeli mata uang asing. Setiap bank sentral dapat memiliki antara dua rezim kebijakan nilai tukar uang yang berbeda yaitu (Karim, 2007 :160) :

1. Rezim Nilai Tukar Dipagu (*fixed Exchange Rate Regime*). Yaitu bila otoritas keuangan suatu negara menetapkan nilai tukar uang tertentu untuk mata uangnya.
2. Rezim nilai tukar fleksibel (*flexible Exchange Rate Regime*). Yaitu bila nilai tukar uang mata uang suatu negara adalah ditentukan oleh keseimbangan yang terjadi di pasar pertukaran uangnya.

2.3 Suku Bunga *Seven days Repo Rate* (BI Rate)

2.3.1 Pengertian Suku Bunga *Seven days Repo Rate* (BI Rate)

BI Rate merupakan cerminan suku bunga yang melambangkan sikap Bank Indonesia (BI) dalam kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2015). Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh BI salah satunya ialah BI-7days (*Reverse*) Repo Rate dimana kebijakan ini muncul karena reaksi BI untuk mengendalikan inflasi yang berada di Indonesia. Selain itu BI Rate ditetapkan juga memperhatikan berbagai informasi lainnya seperti *leading indicator*, survei, informasi anecdotal, variabel informasi, *expert opinion*, penilaian faktor risiko dan ketidakpastian keadaan ekonomi, hasil-hasil riset ekonomi serta kebijakan moneter (Wijayaningsih, Rahayu, & Saifi, 2016).

Persamaan 2.3 memaparkan formula untuk mengetahui paritas suku bunga.

Persamaan 2. 3 Teori Paritas Suku Bunga

$$i_n \approx i_f + E^*$$

dimana:

i_n = tingkat bunga (nominal) didalam negeri

i_f = tingkat bunga (nominal) diluar negeri

E^* = laju depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi.

Dalam rangka memperkuat operasi moneter, Bank Indonesia mengimplementasikannya dengan membuat kebijakan moneter suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day Reverse Repo Rate*, yang baru berlaku aktif pada tanggal 19 Agustus 2016, menggantikan suku bunga sebelumnya yaitu BI Rate. Sebuah kebijakan ini menjadi salah satu

cara dalam penguatan program operasi moneter. Langkah kebijakan pembentukan suku bunga BI ini merupakan hal yang sering dan sudah menjadi agenda yang dilakukan oleh berbagai bank sentral di seluruh dunia dan merupakan kebijakan *best practice* international dalam pelaksanaan operasi moneter untuk menjaga perekonomian Indonesia. Kerangka operasi moneter seringkali digunakan untuk menyempurnakan dan memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan/ ditargetkan.

Terdapat perbedaan dalam aplikasi BI Rate yang saat ini menjadi *BI 7-days Reverse Repo Rate*. BI Rate digunakan oleh bank-bank konvensional yang melakukan pembelian Sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk menyimpan dananya di Bank Indonesia selama jangka waktu 12 bulan. Bank-bank konvensional tersebut akan mendapatkan pendapatan bunga tahunan dari angka BI Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sesuai jatuh tempo yang berlaku. Penarikan kembali uang yang disimpan oleh bank di Bank Indonesia melalui pembelian Sertifikat Bank Indonesia (SBI) hanya bisa dilakukan setelah 12 bulan. Sedangkan pada *BI 7-days Reverse Repo Rate* penarikan kembali dana yang disimpan di Bank Indonesia oleh bank konvensional dapat ditarik dananya dalam tempo 7 (tujuh) hari dan kelipatannya. Artinya bank konvensional tidak perlu menunggu hingga 12 bulan untuk mencairkan pinjamannya di Bank Indonesia, Bank Indonesia akan melakukan pengembalian setelah 7 hari, 14 hari, 21 hari, dan seterusnya.

BI *sevendays Reverse Repo Rate* memiliki rate yang lebih rendah jika dibandingkan BI rate, hal ini dikarenakan tenor *sevendays rate* lebih singkat dibandingkan tenor BI Rate yaitu 12 bulan. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan semakin pendek jangka waktu penyimpanan dana, maka tingkat bunga yang akan didapatkan lebih rendah dan risiko investasi juga lebih sedikit (karena lebih fleksibel). Seperti tujuan awalnya, suku bunga acuan Bank Indonesia adalah mengendalikan jumlah uang beredar (JUB) di masyarakat. Saat JUB di masyarakat tinggi akan menyebabkan inflasi naik, sehingga Bank Indonesia akan menaikkan suku bunganya untuk menarik JUB di masyarakat agar kembali seperti keadaan normal dan inflasi bisa berkurang. Dengan menggunakan *sevendays rate*, BankIndonesia akan lebih sigap dalam mengatasi JUB dan mengendalikan laju inflasi di masyarakat sehingga perekonomian Indonesia lebih stabil.

2.3.2 Kebijakan BI *sevenDays (Reverse) Repo Rate*

Walaupun demikian, bukan berarti setelah BI *Rate* turun, bank yang lain bisa langsung mendapatkan kembali uang yang disimpan di Bank Indonesia untuk diputar ke masyarakat dalam bentuk kredit. Bank-bank harus menunggu selama setahun untuk mengambil kembali simpanan dana tersebut sehingga peredaran uang di masyarakat tidak akan meningkat dalam hitungan hari atau bulan.

Laju nilai inflasi juga tidak akan langsung menurun setelah Bank Indonesia menumumkan penurunan BI *Rate* karena ada juga bank yang tetap memilih menyimpan dana mereka sesuai dengan kebijakan dan

strategi usaha masing-masing. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi yang dicanangkan oleh Bank Indonesia juga tidak serta merta terwujud dalam kurun waktu singkat.

Untuk mengatasinya, Bank Indonesia berinisiatif menerbitkan BI *7-Day (reverse) Repo Rate* yang lebih singkat rentang waktunya. Melalui kebijakan ini, lembaga perbankan tidak perlu lagi menunggu hingga setahun untuk menarik kembali dana yang disimpan di Bank Indonesia. Dalam rentang 7 hari dan kelipatannya (14 hari, 21 hari, dst) Bank sudah bisa menarik uang tersebut beserta bunga terbaru yang ditetapkan pada saat penarikan uang. Memang suku bunga yang didapat pastinya jauh lebih kecil dari pada BI *Rate* karena rentang penarikan yang lebih pendek, namun hasilnya bisa cukup besar karena berpengaruh terhadap kelancaran pemberian kredit kepada masyarakat. Hal ini juga diharapkan bisa memperkecil resiko kredit macet karena perubahan suku bunga pertahun yang bisa melonjak tajam sehingga mempengaruhi kestabilan pengeluaran dan pemasukan nasabah.

2.3.3 Fungsi dari BI *7-Day (Reverse) Repo Rate*

Kebijakan terbaru dari Bank Indonesia ini diharapkan bisa meningkatkan perekonomian Indonesia dengan lebih cepat hingga ke taraf yang ditargetkan oleh Bank Indonesia. Dengan adanya acuan lain selain BI *Rate* yang baru bisa dicairkan setelah satu tahun, bank-bank lain lebih berani menurunkan suku bunga kredit ataupun menaikkan suku bunga deposito.

Hal ini akan mendorong masyarakat untuk lebih yakin saat mengambil kredit jangka panjang karena tidak perlu khawatir lagi akan suku bunga fluktuatif yang bisa sangat berpengaruh pada cicilan bulanan. Perlu diketahui bahwa kenaikan suku bungapertahun sebenarnya sangat signifikan terhadap besaran cicilan yang harus dibayar saat mengambil kredit jangka panjang. Banyak masyarakat yang masih enggan mengambil pinjaman pribadi maupun kredit pembelian barang dengan harga tinggi seperti kendaraan atau properti.

Naiknya bunga deposito juga diharapkan dapat memacu jumlah nasabah yang menyimpan uang di bank untuk jangka waktu tertentu. Banyaknya deposito yang masuk akan sangat berpengaruh pada perputaran uang di bank sehingga diharapkan akan menambah anggaran kredit untuk industri kecil dan menengah yang merupakan salah satu tonggak perekonomian penting suatu negara.

2.3.4 Dampak Perubahan Suku Bunga Bagi Perusahaan

Menurut Mamduh M. Hanafi (2014) perubahan tingkat bunga bisa menyebabkan perusahaan menghadapi dua tipe risiko, yaitu i;

- a. Risiko perubahan pendapatan i: pendapatan bersih (hasil investasi dikurangi biaya) berubah yaitu berkurang dari yang diharapkan).
- b. Risiko perubahan nilai pasar modal berubah karena perubahan tingkat bunga, yaitu berubah karena lebih kecil (turun nilainya).

2.4 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG atau *Jakarta Composite Index* (JCI) adalah salah satu indikator yang dipakai saat melakukan investasi dalam lantai bursa Indonesia (BEI). Selain untuk berinvestasi, IHSG berperan dalam pengaruh perekonomian Indonesia dimana hal ini memamparkan kondisi serta kemampuan pasar modal Indonesia. IHSG merupakan indikator saham-saham yang terdapat dalam BEI dimana terdapat trend serta menggambarkan kondisi saham Indonesia pada hari tertentu (Latief, 2018). IHSG adalah indikator yang umumnya digunakan sebagai patokan pasar modal di Indonesia. Pemanfaatan IHSG dapat menjadi tolak ukur dalam pasar secara menyeluruh hingga dapat menentukan sikap investasi dengan kondisi bullish maupun bearish (Widoatmodjo, 2009). Dalam memperhitungkan iIHSG, data yang diperlukan adalah harga saham tercatat.

Perhitungan rumus Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebagai berikut:

Persamaan 2. 4 Indeks Harga Saham Gabungan

$$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_0} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum H_t$ = total harga semua saham pada waktu yang berlaku.

$\sum H_0$ = total harga semua saham pada waktu dasar.

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu untuk mendapatkan bahan perbandingan serta memperjelas pembahasan dalam penelitian. Berikut ini adalah uraian singkat dari hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1.	Akbar, Yuliana, & Marwa (2016).	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Pertanian Di BEI.	Independen : Nilai Tukar Rupiah (X1), Suku Bunga SBI (X2) dan Inflasi (X3), Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan (Y).	Berdasarkan uji simultan (uji F) semua variabel independen yaitu nilai tukar rupiah, suku Bunga SBI dan inflasi secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan hasil uji t Nilai Tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Suku bunga SBI berpengaruh negatif dan

				<p>tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Suku bunga SBI mempunyai pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.</p>
2.	Sunardi & Rabiul Ula (2017)	Pengaruh BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	<p>Independen : Nilai Tukar Rupiah (X1), Suku Bunga SBI (X2) dan Inflasi (X3),</p> <p>Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan (Y).</p>	<p>Berdasarkan uji simultan (uji F) semua variabel independen yaitu BI rate, inflasi dan kurs secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan hasil uji t BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai Kurs</p>

				berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. BI Rate mempunyai pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3.	Asmara & Suarjaya, (2018).	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.	Independen : Variabel makro ekonomi (X1), Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan (Y).	Berdasarkan uji simultan (uji F) semua variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan hasil uji t suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Jumlah uang beredar berpengaruh

				positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4.	Mamahit, Tumbel, & Mangindaan, (2019).	Pengaruh Variabel Makro ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2014-2018)	Independen : Variabel makro ekonomi (X1), Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan (Y).	Berdasarkan uji simultan (uji F) semua variabel independen yaitu kurs, inflasi dan BI rate secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. Sedangkan hasil uji t kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan

				terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. BI rate mempunyai pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
5.	Ria Wijayaningsih, Sri Mangesti Rahayu, dan Muhammad Saifi (2016).	Pengaruh BI Rate, Fed Rate, dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008 - 2015).	Independen :BI Rate (X1), Fed Rate (X2), dan Kurs Rupiah (X3). Dependen :Indeks Harga Saham Gabungan (Y).	Hasil dalam jurnal menunjukkan bahwa secara simultan BI Rate, FED Rate, dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Sedangkan, secara parsial FED Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI karena adanya keragaman informasi yang membuat investasi juga memperhatikan faktor lain seperti BI Rate. Namun, FED Rate masih memiliki hubungan positif dengan

				investasi di pasar modal Indonesia.
6.	M. Taufiq dan Batista Sufa Kefi (2018).	Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.	Independen :Inflasi (X1), BI Rate (X2), dan Kurs (X3). Dependen :Indeks Harga Saham Gabungan (Y).	Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.
7.	Gusti Ayu Diah Akua Miyanti dan Luh Putu Wiagustini (2018).	Pengaruh Suku Bunga The Fed, Harga Minyak dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.	Independen :Suku Bunga The Fed (X1), Harga Minyak (X2) dan Inflasi (X3). Dependen :Indeks Harga Saham Gabungan (Y).	Berdasarkan hasil Penelitian dapat di peroleh kesimpulan bahwa suku bunga The Fed berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Pengaruh positif antara suku bunga The Fed terhadap harga saham terjadi karena kenaikan suku bunga The Fed sebesar 0,25% dinilai tidak terlalu

				signifikan oleh investor jika dibandingkan dengan peluang investasi di pasar saham Indonesia yang dinilai masih sangat menjanjikan yang ditunjang juga dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia yang positif.
8.	Indarto David Triyono dan Aprih Santoso (2016).	Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Asing dan Variabel Makroekonomi Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2013 – Agustus 2015).	Independen :Indeks Harga Saham Asing (X1) dan Variabel Makroekonomi Indonesia (X2). Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan (Y).	Perkembangan kurs USD/IDR yang mengalami fluktuatif dan kecenderungan naik selama periode Januari 2013 sampai Agustus 2015. Kejadian ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti issue rencana kenaikan suku bunga oleh The Fed, menguatnya dollar Amerika terhadap rupiah, turunnya harga komoditas dunia, gejala ekonomi di beberapa negara seperti Indonesia yang dapat mempengaruhi

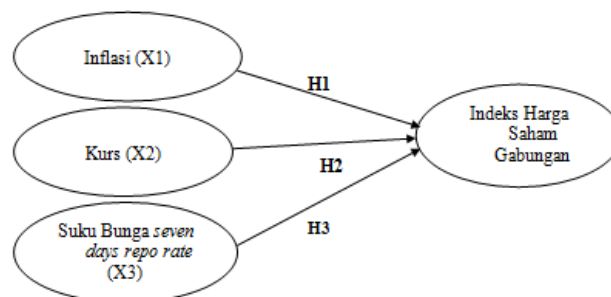
				mekanisme IHSG karena terjadinya fluktuasi permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal.
9.	Meidiana Mulya Ningsih dan Ikaputera Waspada (2018).	Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013 - 2017).	Independen :BI Rate (X1) dan Inflasi (X2). Dependen :Indeks Harga Saham Gabungan (Y).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial BI rate tidak berpengaruh signifikan dan negatif, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, BI rate dan inflasi berpengaruh signifikan dengan mempengaruhi sebesar 29,2 % sedangkan sisanya sebesar 70,8% dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak diteliti di penelitian ini.
10.	Ignatius Christian Pradhya, Deni Iskandar, dan Rudy C. Tarumingkeng (2018).	Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.	Independen :Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan	Dari hasil pengujian hipotesis-hipotesis penelitian ini maka secara statistik dapat disimpulkan

			(X1). Dependen :Indeks Harga Saham Gabungan (Y).	bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG seperti indeks Hang Seng , kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, dan tingkat inflasi sehingga dapat disimpulkan signifikan berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI yang sebelumnya memiliki korelasi positif dengan Fed rate tidak signifikan mempengaruhi IHSG namun memiliki korelasi positif dengan investasi di pasar modal.
11	Muhammad Zuhdi Amin (2012)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Kurs Dollar (Usd/Idr), Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia	Independen :pengaruh tingkat inflasi(X1), suku bunga sbi(X2),nilai kurs dollar (Usd/Idr)(X3). Dependen :Indeks Harga Saham Gabungan (Y).	Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai kurs dollar (USD/IDR), dan indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh terhadap IHSG

		(Bei)		secara simultan dan parsial.
12	Suyati Dan Suselo Et Al	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah/Us Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Independen: Pengaruh inflasi(X1), tingkat suku bunga(X2) dan nilai tukar rupiah/Us dollar(X3). Dependen: Return saham property yang terdaftar di bursa efek Indonesia(Y)	menemukan hasil inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori diatas, penelitian ini hanya berfokus pada beberapa variabel independen yang digunakan sebagai alat ukur untuk menguji Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini berfokus kepada variabel inflasi, kurs, dan suku bunga *sevendays repo rate*. Adapun kerangka konsep dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

Keterangan :

○ : Variabel Penelitian.

—————> : Menghubungkan antara variabel X1, X2,X3 dan Y.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1 = Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

H2 = Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

H3 = Suku Bunga *Sevendays Repo Rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

H4 = Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga *Sevendays Repo Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

BAB III Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif explanatory research dengan tujuan menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2012) yang digunakan untuk membuktikan pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik.

3.2 Lokasi dan Waku Penelitian

Penelitian ini tidak memiliki lokasi yang tepat. Penelitian ini mengambil data di website ojk.go.id dengan melihat daftar Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu penelitian dilakukan mulai bulan juni sampai dengan bulan juni 2021 dengan melihat perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini selama lima tahun periode yaitu tahun 2017- 2021.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Chandrarin (2017:125) populasi adalah kumpulan dari elemen-elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Elemen tersebut dapat berupa orang, manajer, auditor, perusahaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang menarik untuk diamati/diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018.

3.3.2 Sampel

Menurut Chandrarin (2017:125) sampel merupakan kumpulan subjek yang mewakili populasi. Sehingga sampel yang diambil memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya dan harus mewakili (representative) anggota populasi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Menurut Chandrarin (2017:127) menjelaskan bahwa metode purposive sampling merupakan metode penyampelan dengan berdasar pada kriteria tertentu. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan teknik purposive sampling yang ditentukan dengan kriteria- kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan selama lima tahun terakhir yang telah di audit.
- b) Perusahaan memiliki data keuangan yang lengkap yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan 2 (dua) kriteria yang telah ditetapkan maka sampel penelitian menggunakan 10 perusahaan properti.

No	Nama Emiten	Kode Saham	Tanggal IPO
1.	Armidian Karyawanatama Tbk	ARMY	21 Juni 2017
2.	Agung Padoro Land Tbk	APLN	11 November 2010
3.	Alam Sutera Reality Tbk	ASRI	18 Desember 2007
4.	Bekasi Asri Pemula Tbk	BAPA	14 Januari 2008
5.	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	BEST	10 April 2012
6	Binakarya Jaya Abadi Tbk	BIKA	14 JULI 2015
7.	Bhuawanarala Indah Permai Tbk	BIPP	23 OKTOBER 1995
8.	Bukit Darmo Property Tbk	BKDP	15 JUNI 2007
9.	Sentul City Tbk	BKSL	28 JULI 2007

10.	BMI Serpon Damai Tbk	BSDE	6 JUNI 2008
-----	----------------------	------	-------------

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka-angka, seperti laporan keuangan, laporan laba rugi, serta data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara seperti internet, media cetak dan sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data dokumentasi yaitu data sekunder yang diperoleh dari sampel perusahaan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang sudah dipublikasikan.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan, ada empat variabel dalam penelitian ini yaitu inflasi, kurs, suku Bunga dan indeks harga saham gabungan.

3.6.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:38) yang dimaksud dengan variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (X), dan variabel dependen (Y) Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Variabel dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel dependen yaitu sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti adalah nilai perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan

2. Variabel independen (X)

Menurut Sugiyono (2015:39) Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah inflasi, kurs dan suku Bunga

3.6.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang diberikan kepada variabel atau dengan cara memberikan arti atau mendefinisikan kegiatan atau operasionalisasi yang diperlukan untuk mengukur variabel tertentu.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
1.	Inflasi (X1)	Indeks didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian. Dengan kata lain terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit, satuannya adalah persen (%).	$\text{Inflasi} = \frac{HK_n - HK_{n-1}}{HK_{n-1}} \times 100\%$	Rasio
2.	Kurs ((X2)	Kurs merupakan mata uang atau alat pembayaran yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi dan keuangan internasional atau luar negeri dan biasanya mempunyai catatan kurs resmi pada Bank Sentral	$\text{Nilai Tengah} = \frac{\text{Kurs jual} + \text{Kurs beli}}{2}$	Rasio

		atau Bank Indonesia.		
3.	Suku Bunga Sevendays Repo Rate (X3)	Pengertian Suku Bunga <i>Seven days Repo rate</i> merupakan cerminan suku bunga yang melambangkan sikap Bank Indonesia (BI) dalam kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2015).	$in = if + E^*$	Rasio
4.	Indeks Harga Saham Gabungan (Y)	IHSG adalah gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dan diterbitkan juga oleh Bursa Efek Indonesia, satuannya adalah poin.	$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_o} \times 100\%$	Rasio

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber data yang terkumpul. Kegiatan dalam analisis data

adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan uji untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan uji spss untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

3.7.1 Study Kepustakaan (Library Research)

Library Research dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yang berasal dari literature, buku, dokumen, journal, skripsi terdahulu, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.7.2 Internet (Research)

Media teknologi juga digunakan untuk mendapatkan data yang up to date guna yang mendukung penulisan dalam penelitian ini seperti ojk.go.id.

3.8 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Karena terdapat lebih dari satu variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2016) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis.

3.8.2 Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik harus dilakukan untuk menguji layak tidaknya model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji ini meliputi:

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (bell-shaped curve) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga. Uji normalitas disini tidak dilakukan per variabel tetapi hanya terhadap nilai residual terstandarisasinya (Suliyanto 2011).

b. Uji multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) Variance Inflation Factor (VIF) (Ghozali, 2016).

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai

cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

c. Uji heterokedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut homoskedastisitas. Yang diharapkan pada model regresi adalah yang homoskedastisitas (Suliyanto,2011:95).

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat.

Dalam model diatas terlihat bahwa variabel terikat dipengaruhi dua atau lebih variabel bebas, berdasarkan pemaparan diatas maka model persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

a = Konstanta

b1 = Koefisien Regresi Inflasi

b2 = Koefisien Regresi Kurs

b3 = Koefisien Regresi Suku Bunga *Seven Days Repo Rate*

b4= Koefisien Regresi Indeks Harga Saham Gabungan

X1 = Inflasi

X2 = Kurs

X3 = Suku bunga *Seven Days Repo Rate*

e= Error

3.9 Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang begitu jelas dan dapat dipercaya antara variabel independen (inflasi, kurs dan suku bunga *seven days repo rate*) terdapat variabel dependen (indeks harga saham gabungan).

3.9.1 Uji Signifikansi Variabel (Uji Statistik t)

Menurut Grahita Chandrarin (2017) Uji t merupakan pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen signifikan terhadap variabel dependen yang dipormulasikan dalam model. Uji ini merupakan uji lanjutan ketika ada kepastian dari uji F yang hasilnya signifikan. Kriteria sigifikansi variabel untuk teknik analisis regresi linear berganda sama dengan kriteria signifikansi pada teknik analisis regresi linear sederhana. Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai t dan nilai signifikansi p. jika hasil analisis menunjukan nilai $p \leq 0,05$ maka pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen secara statistic signifikan pada level alfa sebesar 5%. Sebaliknya jika hasil

analisis menunjukkan nilai $p > 0,005$, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistic tidak signifikan.

3.9.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagaimana yang diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi linear sederhana sudah tepat. Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai F dan nilai signifikansi p. Jika hasil analisis menunjukkan nilai $P \leq 0,05$ maka model persamaan regresinya signifikan pada level alfa sebesar 5%., sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformalitaskan dalam persamaan regresi linear berganda sudah tepat. Begitupun sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka model persamaan regresinya tidak signifikan pada level alfa sebesar 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformulasikan dalam persamaan regresi linear berganda belum tepat. Uji model ini merupakan uji yang harus dipenuhi terlebih dahulu signifikannya sebelum melanjutkan ke uji signifikansi (uji t). Uji F ini bersifat necessary condition yaitu kondisi yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji signifikansi variabel (Chandrarin 2017).

3.9.3 Koefisien determinasi (R^2)

Menurut Grahita Chandrarin (2017) Uji koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi

memiliki kelemahan, yaitu biasa terhadap jumlah variabel yang dimasukkan dalam model regresi, dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R² meskipun variabel yang dimasukkan itu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, Adjusted R Square (R²adj). Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan unsur jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan, maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun akibat adanya penambahan variabel baru dalam model.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun Pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami

kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

2. Gambaran umum perusahaan sampel

Penelitian ini meneliti mengenai perusahaan-perusahaan sektor property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun perusahaan yang termaksud sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Manufaktur

No	Nama Emiten	Kode Saham	Tanggal IPO
1.	Armidian Karyawanatama Tbk	ARMY	21 Juni 2017
2.	Agung Padomoro Land Tbk	APLN	11 November 2010
3.	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI	18 Desember 2007
4.	Bekasi Asri Pemula Tbk	BAPA	14 Januari 2008
5.	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	BEST	10 April 2012
6.	Binakarya Jaya Abadi Tbk	BIKA	14 juli 2015
7.	Bhuawararala Indah Permai Tbk	BIPP	23 Oktober 1995
8.	Bukit Darmo Property Tbk	BKDP	15 Juni 2007
9.	Sentul City Tbk	BKSL	28 juli 2007
10.	Bmi Serpon Damai Tbk	BSDE	6 Juni 2008

Adapun dari tabel diatas penelitian ini terdiri dari 25 perusahaan dan yang termaksud dalam penelitian sampel ini adalah 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sejarah singkat dan profil perusahaan sampel dipaparkan masing-masing sebagai berikut :

1. Armidian Karyawatama Tbk.(ARMY)

Armidian Karyatama Tbk (ARMY) didirikan pada tanggal 06 Agustus 1994 dan memulai kegiatan operasional pada tahun 2013.Kantor korespondensi Armidian berlokasi di Mayapada Tower Penthouse Lt. 21, Jl. Jend Sudirman Kav 28, Jakarta 12920 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Armidian Karyatama Tbk, yaitu: PT Mandiri Mega Jaya, dengan persentase kepemilikan sebesar 79,44%.PT. mandiri Mega Jaya merupakan anak usaha dari hanson internasional Tbk (MYRX), yang di akuisisi 99,9375% sahamnya pada tahun 2014 dari Benny Tjokrosaputro. saat ini hanson internasional Tbk (MYRX) memiliki 99,99% saham PT Mandiri mega jaya.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan AMRY adalah bergerak dalam bidang jasa, pembangunan dan perdagangan real estate dan property.

2. Agung Padomoro Land (APLN)

Agung Podomoro Land Tbk (APLN) didirikan tanggal 30 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004.Kantor

pusat APLN beralamat di APL Tower, Jl. Letjen S. Parman Kav.28, Jakarta Barat 11470 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Agung Podomoro Land Tbk, antara lain: PT Indofica (pengendali) (64,76%), PT Prudential Life Assurance-Ref (6,73%), Saham Treasuri (5,54%) dan PT Simfoni Gema Lestari (5,07%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan APLN meliputi usaha dalam bidang real estat, termasuk pembebasan tanah, pengembang, dan penjualan tanah, baik tanah untuk perumahan, maupun tanah untuk industri, serta penjualan tanah berikut bangunannya. Kegiatan usaha yang dijalankan APLN meliputi pembebasan tanah, pengembang real estat, persewaan dan penjualan tanah berikut bangunannya atas apartemen, pusat perbelanjaan dan perkantoran dengan proyek Mediterania Garden Residence 2, Central Park, Royal Mediterania Garden, Garden Shopping Arcade, Gading Nias Emerald, Gading Nias Residence, Grand Emerald, Gading Nias Shopping Arcade, Madison Park dan Garden Shopping Arcade 2 serta melakukan investasi pada entitas anak dan asosiasi.

3. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)

Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) didirikan dengan nama PT Adhihutama Manunggal tanggal 3 November 1993 dan mulai melakukan kegiatan operasional dengan pembelian tanah dalam

tahun 1999. Kantor pusat ASRI terletak di Wisma Argo Manunggal, Lt. 18, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta 12930 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Alam Sutera Realty Tbk, yaitu: PT Tangerang Fajar Industrial Estate (pengendali) (25,21%) dan PT Manunggal Prime Development (pengendali) (18,68%). Adapun pengendali utama Alam Sutera Realty Tbk adalah keluarga Tuan The Ning King.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ASRI dalam bidang pembangunan dan pengelolaan perumahanperumahan, kawasan komersial, kawasan industri, dan pengelolaan pusat perbelanjaan, pusat rekreasi serta perhotelan (pengembangan kawasan terpadu). Saat ini proyek real estat utama yang dimiliki oleh ASRI dan anak usahanya, adalah: berlokasi di Tangerang (proyek Kota Mandiri Alam Sutera di Serpong; Kota Mandiri Suvarna Sutera di Pasar Kemis dan Kota Ayodhya di pusat kota), Jakarta (proyek gedung perkantoran The Tower dan Wisma Argo Manunggal) dan Bali (Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana).

4. Bekasi Asri Semula Tbk (BAPA)

Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA) didirikan tanggal 20 Oktober 1993 dan mulai melakukan kegiatan komersial sejak tahun 2004. Kantor pusat BAPA beralamat di Gedung Tomang Tol Lt. 2,

Jalan Arjuna Nomor 1, Tanjung Duren Selatan, Jakarta Barat 11470
– Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bekasi Asri Pemula Tbk, yaitu: PT Adicipta Griyasejati (pengendali) (33,94%), PT Papua Timber Jaya (18,13%), PT Fikasa Raya (12,03%) dan Trisno Limanto (6,01%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BAPA adalah dalam bidang real estat, perdagangan, pembangunan, industri, percetakan, agrobisnis, pertambangan dan jasa angkutan. Kegiatan usaha yang dilakukan BAPA sampai dengan saat ini adalah real estat. BAPA dan anak usaha memiliki dan mengelola proyek perumahan Bumi Serpong Residence di daerah Pamulang (PT Puriayu Lestari), Taman Alamanda dan Alamanda Regency (PT Karya Graha Cemerlang) di daerah Bekasi Timur.

5. Bekasi Fajar Industri Eatate Tbk (BEST)

Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST) didirikan tanggal 24 Agustus 1989 dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1989. Kantor pusat BEST berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Sumatera ,Cikarang Barat, Bekasi 17520 dengan kantor perwakilan di Wisma Agro Manunggal Lt. 10, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 22 – Jakarta Selatan 12930 – Indonesia.

Induk usaha Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk adalah PT Argo Manunggal Land Development, sedangkan induk usaha utama BEST

adalah kelompok usaha properti Argo Manunggal Grup, dan pengendali grup adalah keluarga The Ning King. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk, yaitu: PT Argo Manunggal Land Development (48,13%) dan Daiwa House Industry Co. Ltd. (10,00%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BEST adalah menjalankan usaha dalam bidang pembangunan dan pengelolaan kawasan industri dan perumahan. Kegiatan usaha yang dijalankan BEST adalah pembangunan dan pengelolaan kawasan industri dan properti berikut seluruh sarana dan prasarana (pengelolaan kawasan, penyediaan air bersih, pengelolaan air limbah) serta fasilitas pendukung (lapangan golf, coffee shop dan restoran Jepang, dimana seluruh fasilitas tersebut berada di area club house.).

6. Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA)

Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA) didirikan tanggal 28 Nopember 2007 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 2009. Kantor pusat BIKA berlokasi di Mall Taman Palem Lt.3 Blok D No 9, Jakarta Barat 11730 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Binakarya Jaya Abadi Tbk, yaitu: Budianto Halim (34,96%) dan Go Hengky Setiawan (37,03%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BIKA adalah bergerak dalam bidang usaha jasa, pembangunan, pengangkutan darat, perbengkelan, percetakan, perdagangan, perindustrian, pertambangan dan pertanian. Kegiatan usaha utama BIKA saat ini adalah menjalankan usaha di bidang pembangunan dan pengembangan proyek properti, operator kompleks properti terpadu, perhotelan serta pemilik dan operator wahana taman bermain (amusement park) yang bernama Palm Bay Water Park.

7. Bhuwanatala Indah Permai Tbk(BIPP)

Bhuwanatala Indah Permai Tbk (BIPP) didirikan 21 Desember 1981 dengan nama PT Bandung Indah Plaza. Kantor pusat BIPP beralamat di Graha BIP Lt. 6, Jl. Gatot Subroto Kav.23, Jakarta 12930 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau saham Bhuwanatala Indah Permai Tbk, yaitu: Safire Capital Pte. Ltd (pengendali), dengan persentase kepemilikan sebesar 76,99%. Pengendali terakhir BIPP adalah Tay Yew Beng Peter.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BIPP terutama meliputi pembangunan dan pengelolaan properti seperti apartemen, perkantoran, pertokoan dan perumahan, perdagangan dan pelayanan jasa. Kegiatan utama BIPP saat ini adalah melakukan investasi saham pada beberapa perusahaan (Anak Usaha), terutama yang bergerak di pembangunan dan pengelolaan

properti seperti gedung perkantoran (Graha BIP dan The Victoria, Jakarta), perhotelan (U Paasha – Bali dan Studio One – Jakarta), apartemen (Sinabung – Jakarta), pusat perbelanjaan (Star Square – Manado), properti komersial lainnya dan pengembangan perumahan.

8. Bukit Darmo Property Tbk (BKDP)

Bukit Darmo Property Tbk (BKDP) didirikan 12 Juli 1989 dengan nama PT Adhibaladika dan beroperasi secara komersial mulai tahun 2003. Kantor pusat BKDP berdomisili di Jalan Khairil Anwar No. 21, Surabaya 60241 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bukit Darmo Property Tbk, yaitu: PT Adhibalaraja (pengendali) (35,54%), Hendro Sumampow (8,52%) dan Saham Treasuri (6,62%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BKDP adalah bergerak di bidang pembangunan dan pengembangan perumahan, apartemen, perkantoran, pertokoan, tempat rekreasi dan kawasan wisata serta fasilitas-fasilitas yang berkaitan; perdagangan dan investasi. Kegiatan usaha utama BKDP adalah penjualan kondominium, gedung perkantoran dan sewa stand mall. Saat ini proyek real estat BKDP, antara lain: The Adhiwangsa Golf Residence, Suite Hotel & Serviced Residence (kondominium dan apartemen) , Hotel Melia Adhiwangsa (hotel), Lenmarc Mall (mal) dan Nine Boulevard (gedung perkantoran), semua proyek tersebut berlokasi Bukit Darmo Boulevard, Surabaya Barat.

9. Sentul City Tbk (BKSL)

Sentul City Tbk (dahulu PT Royal Sentul Highlands) (BKSL) didirikan 16 April 1993 dengan nama PT Sentragriya Kharisma dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1995. Kantor pusat BKSL berlokasi Gedung Menara Sudirman, Lantai 25, Jl.Jend.Sudirman Kav.60, Jakarta 12190 – Indonesia di kantor operasional berdomisili di Sentul City Building, Jl. MH. Thamrin Kavling 8, kawasan perumahan Sentul City, Bogor 16810 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sentul City Tbk, yaitu: PT Sakti Generasi Perdana (41,65%) dan PT Citra Kharisma Komunika (21,46%). Adapun pengendali utama BKSL adalah Dutch Growth Investment Pte.Ltd, suatu perusahaan yang berkedudukan di Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BKSL meliputi; bidang pembangunan (perencanaan, pelaksanaan, konstruksi beserta fasilitas-fasilitasnya serta pemborong pada umumnya yang meliputi pembangunan kawasan perumahan (real estate), rumah susun, gedung, perkantoran, apartemen/kondominium, kawasan belanja (mal dan plaza), rumah sakit, gedung pertemuan, rumah ibadah, water park, rumah toko, sekolah dan bangunan komersial, pemasangan instalasi-instalasi listrik, gas, air minum, perangkat telekomunikasi, plumbing atau limbah); perdagangan

(penjualan atau pembelian real estate dan properti); dan jasa (jasa penyewaan dan pengelolaan properti, kawasan industri, gedung perkantoran, taman hiburan/rekreasi, pengelolaan parkir dan keamanan atau Satpam). Saat ini, BKSL mengembangkan konsep kota mandiri di Kawasan Sentul City.

10. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)

Bumi Serpong Damai Tbk (BSD City) (BSDE) didirikan 16 Januari 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor pusat BSD City terletak di Sinar Mas Land Plaza, BSD Green Office Park, Tangerang. Proyek real estat BSDE berupa Perumahan Bumi Serpong Damai yang berlokasi di Kecamatan Serpong, Kecamatan Legok, Kecamatan Cisauk dan Kecamatan Pagedangan, Propinsi Banten.

BSDE dan anak usaha (grup) termasuk dalam kelompok usaha PT Paraga Artamida, sedangkan pemegang saham akhir Grup adalah Sinarmas Land Limited yang berkedudukan di Singapura.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bumi Serpong Damai Tbk, antara lain: PT Paraga Artamida (26,57%) dan PT Eka centra Usaha maju (26,47%).

Saat ini, BSDE memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Duta Pertiwi Tbk (DUTI).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSDE adalah berusaha dalam bidang pembangunan real estat. Saat

ini BSDE melaksanakan pembangunan kota baru sebagai wilayah pemukiman yang terencana dan terpadu yang dilengkapi dengan prasarana-prasarana, fasilitas lingkungan dan penghijauan dengan nama BSD City.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. sampel perusahaan manufaktur dalam perusahaan ini adalah 10 perusahaan, 10 sampel perusahaan beserta kode perusahaan dalam penelitian ini di sajikan pada table 4.2 berikut:

Table 4.2
Nama perusahaan sampel penelitian

No	Nama Emiten	Kode Saham
1.	Armidian Karyawanatama Tbk	ARMY
2.	Agung Padomoro Land Tbk	APLN
3.	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
4.	Bekasi Asri Pemula Tbk	BAPA
5.	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	BEST
6	Binakarya Jaya Abadi Tbk	BIKA
7.	Bhuawanarala Indah Permai Tbk	BIPP
8.	Bukit Darmo Property Tbk	BKDP
9.	Sentul City Tbk	BKSL
10.	Bmi Serpon Damai Tbk	BSDE

Sumber www.IDX.com .id

4.3 Deskripsi variabel penelitian

1. Inflasi

Tingkat inflasi yang tinggi di sebabkan oleh permintaan atas produk yang melebihi penawaran produk yang ditawarkan, sehingga harga harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi sendiri

merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Natsir, 2014:253).

Inflasi dari setiap perusahaan di sajikan pada table 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Inflasi perusahaan 2017-2021

kode perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
ARMY	64,90	272,65	159,78	59,78	104,64	123,35
APLN	103,31	229,65	30,15	1,185	494,91	171,84
ASRI	97,93	1,03	63,38	77,80	135,80	75,19
BAPA	90,95	42,50	223,60	909,47	4,599	254,22
BEST	99,08	22,75	14,31	200,16	458,51	158,96
BIKA	30,85	18,28	3,48	191,22	81,00	64,97
BIPP	4,69	13,15	34,30	69,26	704,225	165,13
BKDP	91,09	1,98	16,73	52,88	372,39	107,00
BKSL	88,40	12,91	39,66	145,03	65,57	70,31
BSDE	90,22	38,05	13,36	54,64	40,06	47,15
Rata-rata	76,14	65,29	59,88	176,08	246,17	124,71
Min						47,15
Max						254,22

Sumber www.IDX.com .id

2. Kurs

Nilai tukar adalah sebagai perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan harga mata uang negara lain (Musdholifah dan Tony (2007). Pada umumnya nilai mata uang akan cerung meningkat apabila permintaan terhadap mata uang “X” tersebut lebih besar di bandingkan dengan persediaan yang ada, serta nilai mata uang akan cenderung menurun apabila permintaan terhadap mata uang tersebut lebih kecil dari persediaan yang ada. Perubahan

dalam permintaan dan penawaran terhadap sesuatu mata uang yang selanjutnya mengakibatkan perubahan dalam nilai tukar.

Tabel 4.4 Kurs Perusahaan 2017-2021

kode perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
ARMY	1,31	32,30	4,81	1,13	8,48	9,606
APLN	1,69	1,76	6,98	5,57	3,39	3,878
ASRI	8,33	1,55	4,306	7,15	3,215	4,9102
BAPA	1,23	2,49	3,13	3,62	8,17	3,728
BEST	3,41	6,15	5,53	9,46	1,84	5,078
BIKA	1,84	5,32	1,07	8,23	8,54	5
BIPP	4,65	3,10	4,70	1,15	6,44	4,008
BKDP	4,56	3,92	3,87	5,03	8,87	5,05
BKSL	1,25	1,94	2,42	4,23	4,17	2,802
BSDE	4,69	1,75	4,28	1,01	1,88	2,722
Rata-rata	3,196	6,03	4,0096	4,658	5,4995	4,67822
Min						2,722
Max						9,606

Sumber www.IDX.com .id

3. Suku Bunga *Seven days Repo Rate (BI Rate)*

Suku bunga acuan yang digunakan oleh bank Indonesia bertujuan untuk mengendalikan likuiditas perekonomian di Indonesia. Data suku bunga yang di gunakan adalah data BI rate dan Bib 7-day (reverse) repo rate selama tahun 2017 sampai tahun 2020 dari laporan keuangan di BEI.

Bank Indonesia punya peran penting dalam membuat kebijakan-kebijakan terutama penentuan suku bunga. BI melakukan penguatan

operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan baru yaitu BI 7 Days Rate Repo (7DRR).

Suku bunga *seven days repo rate* (*BIrate*) dari setiap perusahaan di sajikan pada table 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Suku bunga *seven days repo rate* Perusahaan 2017-2021

kode perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
ARMY	6.612	6.236	4.423	4.135	2.705	4.822
APLN	3.080	679	707	692	167	1.065
ASRI	182	155	122	118	22	119.8
BAPA	3.726	1.804	117	133	36	1.163
BEST	80.274	89.851	140.614	106.759	32.423	89.984
BIKA	88.551	43.849	71.597	49.855	15.455	53.861
BIPP	23.511	37.534	37.146	37.644	11.715	29.510
BKDP	8.450	6.232	1.396	2.242	5.665	4.797
BKSL	126.608	90.054	133.628	161.030	48.521	111.968
BSDE	277.430	370.540	582.190	615.342	211.442	411.389
Rata-rata	61.842	64.693	97.194	97.795	32.815	70.868
Min						120
Max						411.389

Sumber [www.IDX.com .id](http://www.IDX.com.id)

4. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham dapat sebagai indicator dalam menentukan pengambilan keputusan saham yang akan di pilih oleh investor. Dalam pengukuran variabel ini menggunakan indeks harga saham pada sektor property di bursa efek Indonesia (BEI).

Kejadian historis dapat disajikan dalam suatu sistem tertentu sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih sederhana dan

dapat dengan mudah dipahami para investor. Informasi tersebut digambarkan dalam bentuk angka istilah-istilah tertentu. Berdasarkan hal inilah para investor dapat melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Indeks harga saham gabungan dari setiap perusahaan di sajikan pada table 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan 2017-2021

kode perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
ARMY	3,97	2,90	1,60	2,90	62,76	14,83
APLN	35,94	3,19	7,40	21,88	12,77	16,24
ASRI	26,33	49,37	4,13	4,12	15,85	19,96
BAPA	10,52	6,71	4,88	4,23	1,79	5,63
BEST	70,23	14,22	11,87	3,86	5,68	21,17
BIKA	41,35	45,76	42,15	27,45	24,73	36,29
BIPP	3,40	9,27	0,20	10,01	0,81	4,74
BKDP	6,32	5,37	4,12	4,13	1,52	4,29
BKSL	8,41	6,08	0,90	9,35	3,57	5,66
BSDE	255,64	67,43	147,00	13,67	28,13	102,37
Rata-rata	46,211	21,03	22,43	10,16	15,76	23,12
Min						4,29
Max						102,37

Sumber [www.IDX.com .id](http://www.IDX.com.id)

4.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama-sama maupun secara sendiri terhadap variabel dependen. Hubungan fungsional antara satu

variabel dependen dengan variabel independen dapat dilakukan dengan regresi linear berganda. Metode analisis statistik yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS.

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Statistic Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	50	1.03	909.47	124.7116	179.69004
Kurs	50	1.01	32.30	4.6782	4.66696
Suku bunga BI repo rate	50	22.00	615342.00	70867.9800	132886.75856
Ihsg	50	.20	255.64	23.1174	42.41057
Valid n (listwise)	50				

Analisis data deskriptif pada variabel indeks harga saham gabungan yang menunjukkan pergerakan harga saham gabungan di BEI memiliki nilai minimum sebesar 0,20 nilai maksimal sebesar maksimum sebesar 255,64 nilai rata-rata sebesar 23,1174 dan standar deviasi sebesar 42,41057. Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,03 nilai maksimum

sebesar 909,47 nilai rata-rata sebesar 124,7116 dan standar deviasi sebesar 179,69004. Variabel kurs memiliki nilai minimum sebesar 1,01 nilai maksimum sebesar 32,30 nilai rata-rata sebesar 4,6782 dan standar deviasi sebesar 4,66696. Variabel suku bunga BI repo rate memiliki nilai minimum sebesar 22,00 nilai maksimum sebesar 615342,00 nilai rata-rata sebesar 70867,9800 dan istandar deviasi sebesar 132886,75856.

2. Uji asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mendekati distribusi normal, hasil pengujian penting sebagai persyaratan uji eksistensi model (uji iF) uji validitas pengaruh variabel independen (uji iT) dan estimasi nilai variabel dependen. Metode yang digunakan dalam imenguji normalitas data adalah Uji Kolmogorov Smirnov, dengan ketentuan apabila hasil Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 0,05 (5%) maka iberdistribusi normal dan apabila sebaliknya maka berdistribusi tidak normal. Hasil normalitas di tunjukkan pada tabel i4.8

Tabel 4.8 Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Trans_uns
N	16

Normal parameters ^{a,b}	Mean	4.8378
	Std. Deviation	2.97403
Most extreme Differences	Absolute	.183
	Positive	.173
	Negative	-.183
Test statistic		.183
Asymp sig. (2-tailed)		.159 ^c

Berdasarkan hasil pengujian normalis dengan menggunakan transformasi data di dapatkan bahwa besarnya nilai asymp sig. sebesar 0,159. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat di simpulkan bawa data yang di gunakan berdistribusi normal.

b. Uji multikolinieritas

Masalah multikolinieritas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara satu atau lebih variabel independen dalam model, kondisi ini harus dianggap sebagai suatu kelemahan yang dapat mengurangi keyakinan dalam uji signifikansi konvensional terhadap penaksiran kuadrat terkecil. Masalah multikolinieritas dapat terdeteksi dengan melihat VIF (*Value Inflation Factor*), jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas dan sebaliknya apabila VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil pengujian multikolinieritas didapatkan nilai VIF sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas

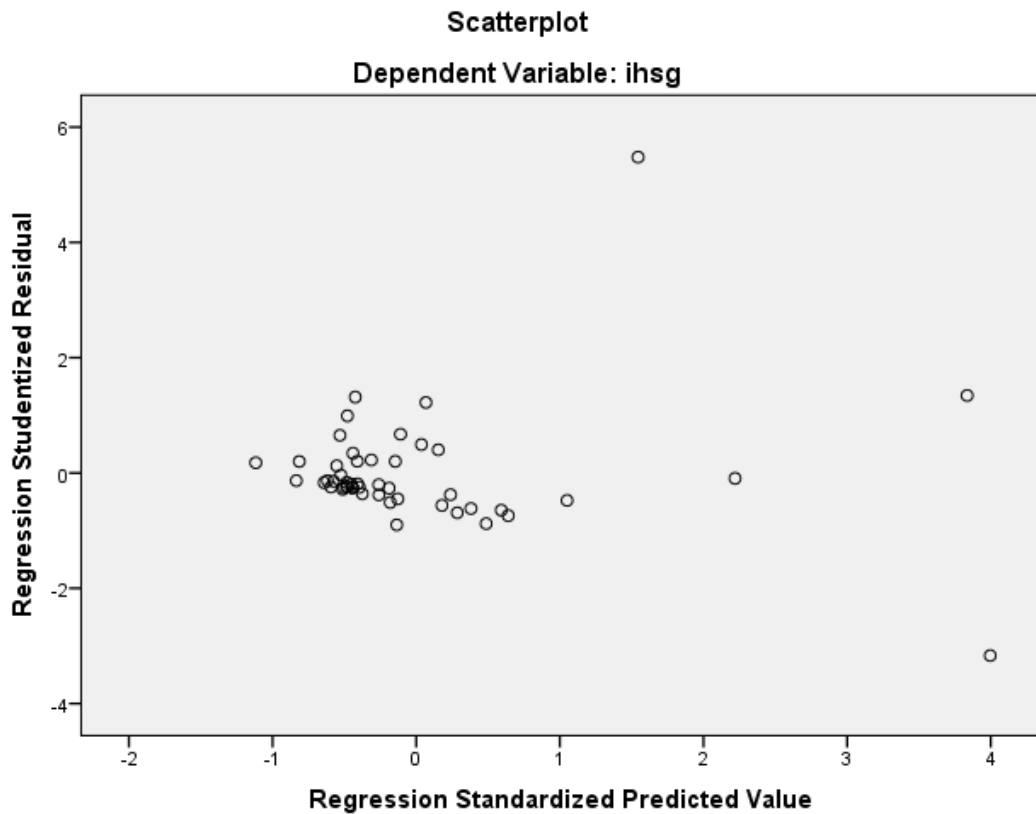
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constans)	.946	1.057
	.955	1.047
	.943	1.060

Berdasarkan tabel 4.9 didapatkan hasil pengujian bahwa *tolerance* masing-masing variabel >0.10 . NPM sebesar 0,946 arus kas operasi sebesar 0,818 arus kas bebas 0,955, kemudian hasil pengujian VIF masing-masing variabel $\leq 0,10$. NPM sebesar 1,057 arus kas operasi sebesar 1,047 arus kas bebas sebesar 1,060. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pengujian diatas adalah tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas, sehingga model regresi layak digunakan.

c. Uji heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut homoskedastisitas. Adapun hasil dari uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.1 scatterplot diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan model ini layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda, alat ini di gunakan untuk menguji kekuatan pengaruh variabel inflasi, kurs dan tingkat suku bunga BI rate yang signifikan terhadap variabel dependen indeks harga saham

gabungan sector property di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2017- 2021 dapat dilihat dalam tabel 4.10 sebagai berikut:

Table 4.10 Linier regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constans	12.280	9.254		1.327	.191
Inflasi	-.016	.031	-.067	-.514	.610
Kurs	.349	1.183	.038	.295	.769
Suku bunga BI rate	.000	.000	.494	3.776	.000

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dirumuskan model regresi berganda sebagai berikut:

$$IHSG = 12.280 + 0,610 \text{Inflasi} + 0,769 \text{Kurs} + 0,000 \text{Suku bunga BI rate}$$

H1: Hipotesis pertama menunjukkan bahwa inflasi memiliki nilai signifikan sebesar $0,610 > 0,05$, yang berarti bahwa inflasi berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi ditolak.

H2: Hipotesis kedua menunjukkan bahwa kurs memiliki nilai signifikan sebesar $0,769 > 0,05$. Yang berarti bahwa kurs berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kurs ditolak.

H3: hipotesis ketiga menunjukkan bahwa suku bunga BI rate memiliki signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Yang berarti bahwa suku bunga BI rate berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa suku bunga BI rate di terima.

Tabel 4.11 Uji F

ANNOVA

Model	Sum of square	Df	Mean square	F	Sig.
Regression	22565.726	3	7521.909	5.277	.003 ^b
Residual	65568.456	46	1425.401		
Total	88134.182	49			

Berdasarkan tabel 4.11 pada uji signifikansi simultan, dapat disimpulkan hasil. Nilai F hitung sebesar 5,277 dengan signifikan sebesar 0,003. Berdasarkan rumus $n-k$ dan $k-1$, didapat f tabel sebesar 2,81 dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan $P\ value < 0,05$. Artinya dapat disimpulkan bahwa inflasi, kurs, dan suku bunga BI rate secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Tabel 4.12 Uji t (uji parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constans	12.280	9.254		1.327	.191

Inflasi	-.016	.031	-.067	-.514	.610
Kurs	.349	1.183	.038	.295	.769
Suku bunga BI rate	.000	.000	.494	3.776	.000

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil nilai koefisien regresi variabel inflasi (-0,16) dan t hitung (-0,514). Hasil nilai koefisien regresi variabel kurs 0,349 dan t hitung 0,295. Hasil koefisien regresi variabel suku bunga BI repo rate 0,000 dan t hitung 3,776.

Tabel 4.13 Uji koefisien determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. error of the estimate
	.506 ^a	.256	.208	37.75449

Berdasarkan table 4.13 di atas koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *Adj R²* dari persamaan regresi menghasilkan nilai sebesar 0,208. Nilai tersebut dapat dijelaskan bahwa 20,8% dari variabel independen yang terdiri dari inflasi, kurs dan suku bunga BI rate sebagai variabel moderasi mampu menjelaskan variabel IHSG. Sisanya 0% tidak ada yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hal ini mengertikan bahwa tidak ada faktor-faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap variabel ISHG.

4.5 PEMBAHASAAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, kurs, dan suku bunga BI rate terhadap indeks harga saham gabungan.

1. Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan

Hasil penelitian Menunjukkan bahwa inflasi memiliki nilai signifikan sebesar $0,610 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Hasil pengujian terhadap variabel inflasi terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan pada sector property di bursa efek indonesia. hal ini berarti tinggi atau rendahnya inflasi yang terjadi mampu untuk meningkatkan indeks harga saham gabungan. Inflasi akan menyebabkan harga bahan baku menjadi lebih tinggi sehingga biaya operasional perusahaan meningkat dan hal ini akan menurunkan indeks harga saham gabungan pada sektor property.

Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli. Hal ini akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap harga saham yang mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Amin (2012) suyati (2015) suselo et al (2015) menemukan hasil inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

2. Pengaruh kurs terhadap indeks harga saham gabungan

Hasil penelitian Menunjukkan bahwa kurs memiliki nilai signifikan sebesar $0,769 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Hasil penelitian pada variabel kurs terbukti berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Adanya penurunan nilai tukar dollar terhadap rupiah menunjukkan semakin membaiknya keadaan perekonomian Indonesia, sebaliknya dengan naiknya nilai tukar dollar menunjukkan makin lemahnya mata uang rupiah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang di lakukan olugbenga (2011) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar memberikan dampak negatif terhadap harga saham di Nigeria. Sampath (2011) memperkuat bahwa adanya hubungan negative yang tidak signifikan antara kurs dan harga saham.

3. Pengaruh suku bunga BI7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*

Hasil penelitian pada variable suku bunga memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$ Tingkat suku bunga dapat didefinisikan sebagai tingkat pengembalian asset yang mempunyai risiko mendekati nol. Investor dapat menggunakan tingkat bunga sebagai patokan untuk perbandingan bila ingin berinvestasi.

Suku bunga merupakan faktor yang dapat diperhitungkan oleh investor. Suku bunga yang dapat di perhitungkn oleh investor suku bunga yang tinggi dapat mempengaruhi suku bunga simpanan dan kredit, sehingga investor akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan mengalihkan dananya ke pasar uang (tabungan maupun deposito).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Emi Kurniawati (2015) “analisis pengaruh nilai tukar (kurs), inflasi suku bunga seven days repo rate terhadap indeks harga saham gabungan pada sektor properti yang menyatakan bahwa secara parsial suku bunga mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian suyanto dan akbar faoriko (2-13) yang menyatakan bahwa secara parsial suku bunga mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari pengolahan data dan hasil analisis pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis data secara parsial diperoleh bahwa inflasi memiliki nilai signifikan sebesar $0,610 > 0,05$, yang berarti bahwa

inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

2. Dari hasil analisis data secara parsial diperoleh bahwa suku bunga BI rate memiliki signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Yang berarti bahwa suku bunga BI rate berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.
3. Dari hasil analisis data secara parsial diperoleh bahwa kurs memiliki nilai signifikan sebesar $0,769 > 0,05$. Yang berarti bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
4. Dari hasil pengujian signifikan simultan uji F dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0,003 < 0,05$ yang berarti bahwa inflasi, kurs, suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan menambah variabel lain diluar variabel penelitian ini yang berkaitan dengan indeks harga saham gabungan untuk

mengetahui lebih banyak dan jelas mengenai faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Selain itu perlu dilakukan penelitian kembali dengan objek penelitian selain perusahaan manufaktur serta periode penelitian yang lebih lama.

2. Diharapkan mengembangkan penelitian dengan variabel lain yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan diluar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Muhammad Zuhdi, (2012). *“Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR) terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia (BEI)*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

- Asmara, I. P. W. P., & Suarjaya, A. A. G. (2018). *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. E-Jurnal Man, 7(3), 1397–1425.
- Cahya,dkk. 2015. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Properti dan Real Estate Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013* Jurusan Manajemen Univeritas Pendidikan Ganesa Singaraja.
- Chandrarin,G.2017. *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Malang: Salemba Empat
- David Triyono, Indarto, & Aprih Santoso (2015) “*Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Asing Dan Variabel Makroekonomi Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Indeks Harga Saham Gabungan) Di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2013 –Agustus 2015)*” Program Studi Magister Manajemen, Universitas Semarang
- Fauziah, N. I., Rachmansyah , Y., & Anoraga, P. (2017). "Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia Dan Nilai Kurs Dolar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Magisma , ISSN : 2337-778X.
- Gusti Ayu Diah Akua Miyanti, Luh Putu Wiagustini. (2018). *Pengaruh Suku Bunga The Fed, Harga Minyak dan Inflasiterhadap Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG) di Bursa Efek Indonesia*.E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 7.5 (2018)
- Harsono, R.A. 2018. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. Univeritas Brawijaya. Malang.
- I Putu Wahyu Putra Asmara & Anak Agung Gede Suarjaya.(2018). *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 3, 2018: 1397-1425. DOI: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i03.p010>.
- Ignatius Christian Pradhypta, Deni Iskandar, dan Rudy C. Tarumingkeng (2018). “ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA” Program Studi Magister Manajemen Universitas Kristen Krida Wacana.
- Kusuma ,I Putu Marta Edi Kusuma dan Ida Bagus Badjra, 2016. „*Pengaruh Inflasi ,JUB , Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP*

terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia „vol 5 no 3.. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Luthfiana, Hilmi..2018. *Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.

Meidiana Mulya Ningsih, Ikaputera Waspada (2018). *PENGARUH BI RATE DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN* (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013 -2017). *Manajerial*, Vol. 3 No.5 Juni 2018, Hal -251

Musdholifah & Tony.2007.[Http://Imansetiyantoro.Wordpress.Com/2012/02/Republika Indonesia, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Definisi atau Pengertian Pasar modal](http://Imansetiyantoro.Wordpress.Com/2012/02/Republika-Indonesia,-Undang-Undang-Nomor-8-Tahun-1995-Tentang-Definisi-atau-Pengertian-Pasar-modal).

Novana, T., & Octavera, S. (2019). "*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*". *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, ISSN : 2527-3469.

Olugbenga, Anthony. A. (2011)."*The Impact of Macroeconomic Indicators on Stock Prices in Nigeria*".*The research is financed by Asian Development Bank*. No. 2007;A171.

Purnasari, N., Manurung, A. N., & Br. Sitepu, S. W. (2020). "*Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*". *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, ISSN : 2597-8829.

Rina R. Mamahit, Tinneke M. Tumbel, & Joanne V. Mangindaan(2019) "*Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*" *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 8. No. 2, 2019

Rusdin. . 2006 .*Pasar Modal Alfabeta*. Bandung.

Saputra, A. (2019). "*Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*". *Journal of Islamic Economic and Banking* , ISSN : 2614-8625

Subing, Achmad 2018*Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham sektor Properti di Bursa Efek Indonesia*

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono.2019. *Matode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Teori Pengantar*. Andi.Yogyakarta.
- Sunardi, N. &Ula, L.N.R. 2017.*Pengaruh BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*.Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi, 1(2), Bulan Desember, Hlm. 27 – 41.ISSN: 25812696.
- Suselo, D, Djazuli Atim dan Indrawati, N. K. (2015).“*Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45)*”.*Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol 13 2015*.
- Suyati Sri (2015). “*Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap Return Saham Bunga Properti yang Terdaftar di Bursra Efek Indonesia*”. *Jurnal Ilmiah Vol No.3, 2015*.
- Taufiq, M. & Kefi, B.S.2018.*Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi,22(38), Hlm. 1 –14.
- Thahira, Z. 2018. *Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Teradap Indeks Harga Saham Gabungan* .Universitas Islam Negeri Ar Raniry. Banda Aceh.
- Wijayaningsih, Ria., Rahayu, S. Mangesti., & Saifi, Muhammad. (2016). *Pengaruh Bi Rate, Fed Rate, Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008- 2015)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 33(2). <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1302>.